

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN AZ-ZARNUJI TENTANG AKHLAK
PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH 1,
LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mmperoleh Gelar Megister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam



**MOCH. ZAINAL ARIFIN HASAN
NPM 1886108053**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN AZ-ZARNUJI TENTANG AKHLAK
PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH 1,
LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mmperoleh Gelar Megister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Akmansyah, M.A.
Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd.



**MOCH. ZAINAL ARIFIN HASAN
NPM 1886108053**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Moch. Zainal Arifin Hasan : Implementasi Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak Peserta Didik Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Lampung Utara.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*; *Akhlak Peserta Didik* Terhadap pendidik dan sesama, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan literature klasik yang membahas tentang mengedepankan akhlak, demi tercapainya kemanfaatan dan keberkahan ilmu. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip – prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religious. Melihat situasi peserta didik khususnya di kalangan santri belakangan ini, sangatlah menarik untuk dibahas terkait ahlak peserta didik.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang (1) Pemikiran az-zarnuji terkait ahlak peserta didik terhadap pendidik. (2) Implementasi pemikiran az-zarnuji tentang ahlak peserta didik terhadap pendidik di pondok pesantren futuhiyyah 1, Lampung Utara (3) Pemikiran az-zarnuji tentang ahlak peserta didik terhadap sesama di pondok pesantren futuhiyyah 1, Lampung Utara.

Tesis ini meneliti secara mendalam tentang Implementasi Tentang Akhlak Peserta Didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dipergunakan, karena penulis mencoba melihat, mengamati dan menela'ah implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik, yang tidak mungkin dilakukan dengan analisa angka-angka dan statistik sebagaimana yang lazim dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan Akhlak Peserta Didik. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan perhatian penuh pada cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh para penuntut ilmu.

Dari semua bab yang ada dalam kitab ini, semuanya berkonsentrasi pada perbaikan akhlak, sehingga menjadikan kitab ini identik dengan kitab yang membahas tentang ilmu pengetahuan tentang ahlak. Dari berbagai keterangan yang ada tentang ilmu pengetahuan sebagian besar berkonsentrasi pada perbaikan akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diterapkan di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Lampung Utara adalah untuk membentuk kepribadian santri yang beradab, bermoral, berakhlak dalam belajar dan meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan buah ilmu yang maslahah dan bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Kata Kunci: Implementasi, Kitab *Ta'limul Muta'alim*, Akhlak Peserta didik , Pendidik Dan sesama

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moch. Zainal Arifin Hasan

NPM : 1886108053

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Implementasi Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak Peserta Didik Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Kabupaten Lampung Utara” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 4 Februari 2020

Yang Menyatakan



Moch. Zainal Arifin Hasan

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Judul Tesis : Implementasi Pemikiran Az-Zarnuji Tentang
Ahlik Peserta didik Terhadap Pendidik Di
Pondok Pesantren Futuhiyyah I, Kabupaten
Lampung Utara

Nama Mahasiswa : Moch. Zainal Arifin Hasan

No. Pokok Mahasiswa : 1886108053

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan-Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2020

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Akmansyah, M.A.

NIP : 197003121998031003

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

NIP : 195608101987031001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.

NIP : 197003181998031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul : **"IMPLEMENTASI AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH I, KABUPATEN LAMPUNG UTARA,"** ditulis oleh : **Moch. Zainal Arifin Hasan, NPM. 1886108053,** telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

1. Ketua : Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag.

2. Sekretaris : Dr. Sovi Mas ayu, M.A.

3. Penguji I : Dr. Zulhanan, M.A.

4. Penguji II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.

5. Penguji III : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.
NIP. 196020101988031005

Tanggal Ujian Terbuka: Kamis, 11 Juni 2020

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	y
ض	D		

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliternya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
اِيْ	â
ي---	î
وْ	û

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi, Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan PENGEMBANGAN Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat Allah Jalla wa-Azza yang telah memberi begitu banyak nikmat, terutama nikmat iman, Islam dan ihsan sehingga dengan taufik dan hidayahnya maka penulis yang dulu ini telah mampu menyelesaikan tesis yang sangat sederhana ini dengan judul **“Implementasi Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Ahlak Peserta Didik Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Kabupaten Lampung Utara”**.

Sholawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah bersusah payah, berkorban, berfikir serta risau terhadap umatnya, sehingga hidayah tersebar luas keseluruh alam semesta. Dalam proses penulisan ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar dapat membuat yang terbaik, namun apalah daya, karena keterbatasan pengalaman dan kurangnya pengetahuan, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari adanya kekurangan. Maka bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak sangatlah di harapkan, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan fikiranya maupun ilmu pengetahuan, dan yang istimewa penulis ucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H.Idham Kholid, M,Ag. selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr.H.M, Akmansyah M,A. selaku ketua Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekaligus Sebagai Pembimbing I yang tidak

bosan-bosanya memberikan bimbingan sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan baik.

3. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan arahan selama penyusunan tesis maupun dalam perkuliahan.
4. Bapak dan ibu dosen serta Staf akademik, rektorat perpustakaan dan karyawan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Abah KH. Mukhlas, M.H.I, selaku Mu'asis, murobbi Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Kab. Lampung Utara, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di Pondok pesantren yang di pimpinnya. Serta memberikan informasi yang penulis perlukan dalam penyusunan tesis ini, dan juga kepada semua Asatidz dan Asatidzah, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
6. Rekan-rekan seperjuangan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan Th. 1441 H/2020 M yang selalu memberikan motivasi kepadaku
7. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Dalam Tesis ini penulis menyadari masih banyak sekali terdapat kekurangan, oleh karna itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan Tesis ini.

Bandar Lampung, 4 Februari 2020

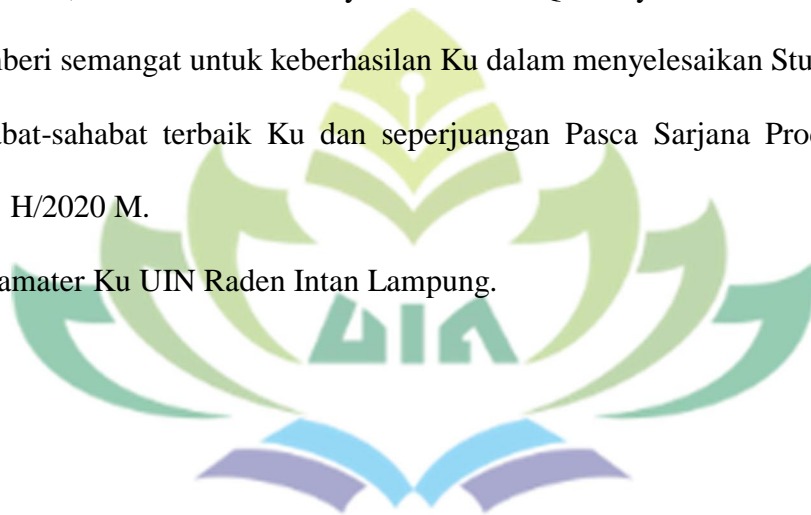
Penyusun

Moch. Zaianal Arifin Hasan
NPM: 1886108053

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tesis ini Kepada :

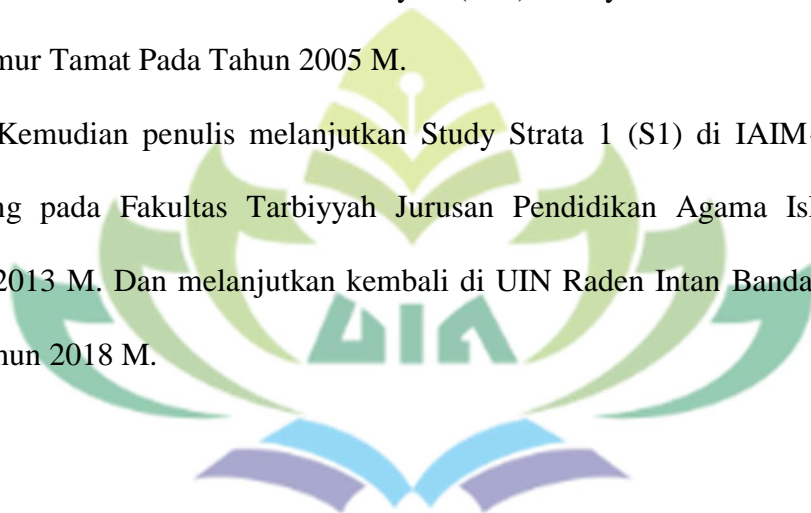
1. Abah KH. Mukhlas Imamul Muttaqin, M.H.I dan Emak Hj. Maryanah S.Pd, yang telah membimbing, mendidik, mengasuh serta memberikan motivasi dan bantuan, baik berupa materi maupun spiritual untuk keberhasilan kami dalam menyelesaikan Study dan juga Emak, abah yang senantiasa mendo'akan.
2. Istri tercinta Hj. Ulfatun Mardhiyah, Anak-anak Ku Lu'luatul Mukhtariyah Al-Mu'arifah, Robi'ah Al-Adawiyah dan Siti Qomariyatunnisa'. Yang selalu memberi semangat untuk keberhasilan Ku dalam menyelesaikan Study.
3. Sahabat-sahabat terbaik Ku dan seperjuangan Pasca Sarjana Prodi PAI Th. 1441 H/2020 M.
4. Almamater Ku UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Moch. Zainal Arifin Hasan dilahirkan Di Kedaton tanggal 03 maret 1978 Anak Pertama dari Lima bersaudara Buah Hati pasangan Bapak Muhammad Hasan Imron dan Ibu Sulastri. Adapun Riwayat Pendidikan Dasar yang ditempuh yaitu: Madrasah Ibtida'iyah (MI) Miftahul ulum, Mulyosari Kec. Pasir Sakti Kab. Lampung Timur Tamat Pada Tahun 1990 M. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Miftahul ulum, Mulyosari Kec. Pasir Sakti Kab. Lampung Timur Tahun 1993 M. Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Jawa timur Tamat Pada Tahun 2005 M.

Kemudian penulis melanjutkan Study Strata 1 (S1) di IAIM-NU Metro Lampung pada Fakultas Tarbiyyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tamat Tahun 2013 M. Dan melanjutkan kembali di UIN Raden Intan Bandar Lampung Pada tahun 2018 M.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINAL LITAS	iii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	21
C. Rumusan Masalah	21
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Ahlak	24
1. Pengertian Ahlak.....	24
2. Ahlak Menurut Para Ahli	30
3. Jenis-Jenis Akhlak.....	32
a. Akhlak Baik (Al-Hamidah).....	32
b. Akhlak Buruk (Adz-Dzamimah).....	33
B. Ahlak Peserta didik terhadap Pendidik	33
C. Ahlak Peserta didik Terhadap Sesama.....	36
D. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	40

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Jenis dan Sumber Data	45
1. Jenis Data	45
2. Sumber Data	45
a. Data Primer	46
b. Data Sekunder	47
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
1. Metode observasi	48
2. Metode Dokumentasi	49
3. Wawancara	50
E. Prosedur Analisis Data	51
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	56

BAB IV: HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	60
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	60
2. Profil Pondok Pesantren Futuhiyyah 1	63
a. Identitas Yayasan	63
b. Identitas Pondok Pesantren	63
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren utuhiyyah 1	63
4. Kurikulum Pondok Pesantren Futuhiyyah 1	64
5. Kondisi Pondok Pesantren Futuhiyyah 1	64

6. Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1.....	65
a. Perencanaan.....	66
b. Metode.....	66
c. Evaluasi.....	72
d. Pelaksanaan.....	76
B. Temuan Penelitian.....	79
1. Biografi Syaikh Az-Zarnuji	79
a. Riwayat Hidup	79
b. Latar Belakang Pendidikan al-Zarnuji	83
c. Hasil Karya al-Zarnuji.....	86
2. Pemikiran Az-Zarnuji tentang ahlak Peserta didik Terhadap Pendidik.....	88
3. Implementasi Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Lampung Utara.....	92
4. Implementasi pemikiran az-zarnuji tentang Ahlak Peserta didik terhadap Sesama di pondok pesantren Futuhiyyah 1	101
C. Analisis Data	106

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	160
B. Saran.....	162
C. Kata Penutup	163

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya)¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari kata Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab di terjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Secara teori istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.² Pendidikan juga memiliki arti “memberi asupan” (*Opvoeding*) kepada anak didik sehingga bisa memperoleh kepuasan rohaniyah, yang juga diterjemahkan dengan “menumbuhkan” fitrah atau kemampuan asal manusia.³ Pemberian asupan itu yang dimaksudkan adalah pemberian makanan pada akal dan hati peserta didik dengan cara pentransferan pengetahuan yang diberikan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar.

Dari konteks di atas, dapat diketahui bahwa dalam dunia pendidikan ada seseorang yang “memberi makan” dan ada yang “diberi makan”. Maksudnya di dalam suatu dunia pendidikan, tidak dapat dihilangkan adanya pendidik dan adanya peserta didik. Baik yang terjadi di dalam dunia pendidikan juga yang terjadi pada masa pra modern maupun masa modern saat ini, karena

¹ Prof. DR.H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta KalamMulia, 2010), h. 13

² *Ibid*, h. 13

³ Achmadi Moch Ishom, *Kaifa Nurobbi Abna'ana*, (Yogyakarta: SJ Press, 2009), h. 24

pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses antara seorang pendidik dengan seorang peserta didik. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal. Pendidikan adalah kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap makhluk (manusia) yang tidak bisa digantikan dengan yang lain. Karena itu, pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang menjadi kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap pribadi seseorang. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk santri dan anak didik menjadi manusia yang berkualitas, tidak saja berkualitas dari aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual.⁴ Tujuan pendidikan secara lebih jelasnya adalah membentuk pribadi manusia yang berwatak, bermartabat, beriman, dan bertakwa, serta beretika.⁵

Dalam menggapai manusia yang baik, pendidikan islam sering membicarakannya yaitu yang disebut pendidikan sepanjang hayat, yang ternyata juga sebagian tujuan dari "pendidikan ahlak".⁶ Pendidikan islam bukan hanya sekedar proses penanaman moral untuk menbentengi diri dari pengaruh negative globalisasi. Akan tetapi lebih penting bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan islam tersebut benar-benar bisa mewarnai setiap tingkah laku peserta didik dan seluruh yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan.

Kesempurnaan akhlak peserta didik dapat diajarkan melalui pengajaran secara teori baik di lingkungan pesantren dan pendidikan. Kemudian ditunjang dengan pembiasaan para peserta didiknya untuk melakukan akhlak yang baik

⁴Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Aditya Media, 2010), h. 2

⁵*Ibid.*, h. 3

⁶Herry Noer ali, Munzier S, *Watak pendidikan slam*, (Frika Agung Insani, 2003), h. 112

di lingkungan pendidikan. Karena keberhasilan pendidikan akhlak peserta didik terhadap masyarakat dimulai dari pendidikan akhlak peserta didik di lingkungan pendidikan. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, maka hubungan antara seorang pelajar dengan seorang guru harus terjaga dengan baik. Akhlak seorang pelajar kepada guru harus tertata dengan baik karena guru selain sebagai ahli ilmu, guru juga merupakan sumber ilmu tempat di mana seorang murid memperoleh suatu ilmu dan pengajaran.

Hubungan baik antara peserta didik dan pendidik harus terjalin dengan baik antara keduanya, sejalan dengan hubungan peserta didik dan pendidik tersebut, terdapat seorang ulama' yang membahas akhlak peserta didik ketika belajar yaitu yang bernama Syaikh Az-Zarnuji. Beliau seorang ulama' klasik yang telah memaparkan dengan baik bagai mana seharusnya sikap anak didik terhadap pendidiknya yang di tulis didalam kitab "Ta'limul Muta'lim". Di dalam kitabnya bahwa seorang anak didik tidak diperbolehkan berjalan di depan pendidiknya, tidak duduk di tempat duduk pendidiknya, dan sebagainya.⁷ Dalam kitab ta'limul muta'alim sangat menekankan bagaimana akhlak anak didik terhadap pendidiknya.

Pendidikan islam memberikan paengajaran kaepada peaserta didiknya tiadak hanya dalam aspaek teori saja, namun juga memberikan pengajaran untuk mengamalkan apa yang telah di kaetahui oleh peserta adidiknya. Tujuan ahir dari pendidkan Islam adalah menjadikan peserta didiknya bisa memiliki (1) kekuatan spiritual keagamaan (2) pengendalian diri (3) kepribadian akhlak

⁷ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim, "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus, Menara Kudus, 2007), h. 38

mulia (4) kecerdasan (5) serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁸ sehingga akan terbentuklan Isan kamil. Keberhasilan pendidik Islam dapat dilihat dari akhlak keseharian para peserta didiknya. Sebab, Nabi Muhammad SAW diutus di dunia sebagai penyempurna akhlak para manusia. Didalam Al-Qur'an Surat Al-Qolam:4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4)

Ayat di atas menegaskan bahwa berahlak yang mulia merupakan suatu keharusan yang harus di miliki oleh setiap manusia hususnya umat islam, lebih-lebih peserta didik terhap pendidknya, maka dari itu Raslullah Saw menegaskan dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Malik bin Anas dari Anas bin Malik;

حدثني عن مالك قد بلغ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : بعثت لأتمم بحسن الأخلاق (روي مالك بن انس عن انس بن مالك)

Artinya: “Menceritakan kepadaku dari Malik bahwasanya benar-benar sampai kepadanya (sebuah riwayat) sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak.” (H.R. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).⁹

⁸ Loc. Cit, h. 13

⁹Imam Jalaludin Abdurrahman AS-Suyuti, *Kitab Al-Muwaththo'*, (Beirut: Dar Al-Fikr), h.. 756. 4

Seorang Pelajar tidak akan mendapat kesuksesan ilmu pengetahuan dan tidak akan mendapat kemanfaatan dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya, selain jika tidak mau mengagungkan ilmu pengetahuan itu sendiri, menghormati ahli ilmu dan mengagungkan pendidik. Ada diterangkan, bahwa seseorang akan mencapai sesuatu kesuksesan kalau dia sendiri mau mengagungkan sesuatu yang dicarinya, demikian pula kegagalan seseorang lantaran tidak mau mengagungkan sesuatu yang sedang dicarinya.¹⁰ Seorang anak didik dalam proses pengembaraan ilmunya, tidak bisa terlepas dengan keberadaan pendidik yang selalu memberikan wejangan dalam proses pencariannya. Jadi wajiblah bagi semua peserta didik untuk selalu menjaga akhlak/tatakramanya terhadap pengajar atau pendidik yang sudah mencurahkan bimbingan terhadapnya selama proses pencarian ilmunya. Karena ridlo seorang pendidik sangatlah berpengaruh terhadap kemanfaatan ilmu peserta didik.

Peserta didik harus sangatlah berhati-hati dalam menjaga hubungannya dengan gurunya. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hati seorang pendidik ibarat sebuah rumah yang sangat rapuh dan harus sangat dijaga oleh seorang peserta didik. Ilmu ibarat pedang yang tumpul, sedangkan ridlo pendidik ibarat alat untuk mempertajam pedang itu. Jika seorang peserta didik tidak mendapatkan ridlo dari pendidiknya atas ilmu yang telah diajarkannya, maka ilmu itu ibarat pedang yang tumpul dan sangat sukar untuk dimanfaatkan.

¹⁰ A. Mahali Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghozali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984),h. 281

Peserta didikpun harus selalu memelihara hubungannya terhadap pendidiknya dengan tanpa adanya sebuah perselisihan dengan pendidiknya. Diterangkan dalam sebuah terjemahan kitab “*Risalah Qusyairiyah*” Bahwanya peserta didik tidak diperbolehkan ada sebuah unek-unek tidak baik (su’udzon) kepada pendidiknya. Apabila dalam pikirannya terdapat persepsi bahwa dirinya merasa lebih pintar dalam segala hal daripada pendidiknya baik dari segi duniawi maupun ukhrowi, maka himmah dari peserta didik tersebut telah hancur atau dalam artian peserta didik tersebut sudah gagal dalam memperoleh kemanfaatan dan kemaslahatan dari ilmu yang diperolehnya.¹¹

Nabi Muhammad SAW bersabda:

وأخرج الخطيب مرفوعاً روي مالك عن أبي غرة رضي الله : استرشدوا
العقل ولا تعصوا فتندموا

Artinya: “*Al-Khatib mentakhrij Hadits marfu’ dalam periwayatan Malik dari Abu Hurairah R.A: Mintalah petunjuk dari cendekiawan yang cerdas, maka kamu akan benar, dan jangan kamu menyelisihi, maka kamu akan menyesal.*”¹²

Pendidikan akhlak peserta didik terhadap seorang pendidik harus benar-benar diajarkan sedetail mungkin. Karena kedudukan seorang pendidik sama halnya dengan kedudukan orang tua peserta didik. Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua dari peserta didik. Jadi jangan sampai ada kontradiksi hati sedikitpun yang terjadi antara peserta didik dengan seorang

¹¹Luqman Hakiem Muhammad, *Terjemahan Risalah Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2006), h. 477

¹²Al-Imam Al-Hafidz Zain Al-Din „Abd Al-Rauf Al-Manawi, *Al-Tafsir bi Syarkhi Al-Jami’ al-Shoghir*, (Riyadh: Dar al-Nasyr Maktabah Imam al-Syafi’i, 1988), Juz I h. 293. CD.

pendidik. Bahkan, sepandai-pandainya peserta didik jangan sampai mempunyai prasangka bahwa dirinya lebih pandai daripada pendidiknya meskipun secara ukuran dirinya memang kepandaianya telah melampaui kepandaian pendidiknya. Karena prasangka itu merupakan sikap yang tidak mencerminkan akhlak yang terpuji terhadap seorang pendidik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal, karena itu pendidikan Islam berisi tentang pendidikan sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan kehidupan pribadi dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat. Maka dari itu tujuan pendidikan Islam adalah membangun peserta didik yang memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul karimah dan intelektual.¹³

Di zaman yang serba canggih dan modern saat ini, tidak sedikit Lembaga Pendidikan yang hanya mendahulukan pembelajaran intelektual terhadap anak didiknya dan melalaikan pendidikan akhlak (moral) peserta didiknya. Lebih-lebih pengajaran terkait akhlak peserta didik kepada pendidiknya sendiri. Karna pengajar merupakan subyek yang mendasari dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Oleh karna itu ahlak peserta didik terhadap pendidiknya

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28

harus selalu terpelihara selama pendidikan berlangsung baik di pesantren, sekolahan atau ketika di luar lingkungan pendidikan.

Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun meninggalkan sikap hormatnya kepada pendidik yang telah memberikan pendidikan kepadanya. Sehingga tujuan dari pendidikan yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut hanya sampai pada tujuan akal atau kecerdasan intelektual peserta didiknya saja.

Dunia pendidikan islam telah mengetahui bahwa akhlak seorang pelajar terhadap seorang pendidik tidak akan tertata dengan benar tanpa adanya sebuah pengajaran yang akan menjadi sebuah pedoman bagi seorang peserta didik agar tetap bisa menjaga akhlak atau adabnya kepada pendidiknya. Oleh karenanya, para ulama' islam yang ahli dalam dunia pendidikan islam maupun pendidikan akhlak telah banyak mengajarkan dan menuliskan pedoman bagi para peserta didik agar senantiasa berpedoman dalam menjaga sikap dan akhlaknya terhadap pendidiknya. Agar selama jalannya peserta didik mencari ilmu selalu mendapatkan kemanfaatan dari ilmu yang dia dapat dari pendidiknya.

Salah satu Ulama' yang telah memberikan pengajaran tentang pendidikan akhlak peserta didik kepada Pendidiknya adalah "Imam Az-Zarnuji". Di dalam karangan beliau yang berjudul "*Ta'lim al-Muta'allim, Fashl Fii Ta'dzimil Ilmi wa Ahlihi dan Fashl fikhtiyaril ilmi wal-Ustadzi Wasyariki Watsabati alaihi*" beliau memberikan kita pengajaran bagaimana mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik terhadap pendidik yang memberikan pendidikan kepadanya. Oleh karena itu, ajaran beliau yang berkenaan dengan pendidikan

akhlak seorang peserta didik terhadap pendidik dan sesamanya banyak sekali diajarkan diberbagai Pesantren-pesantren, terutama di lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah 1. Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 adalah Salah satu dari Pondok-Pondok Pesantren, yang berada Kabupaten Lampung Utara. Yang mengajarkan di siplin ilmu ahlak mulai kitab tanbihul Muta'lim hingga kitab Ta'limul Muta'alim.

Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, merupakan pondok pesantren yang berada di Lampung Utara yang mempunyai Visi dan Misi yang mengutamakan pendidikan akhlak yang baik kepada para peserta didiknya, serta menjadikan para peserta didiknya memiliki kecerdasan secara intelektual. Di dalam penerapan pendidikan akhlak pondok pesantren Futuhiyyah 1 ini tidaklah dilakukan dengan tanpa adanya kendala, yang mana keberadaan santri/anak didiknya berasal dari berbagai daerah serta majmu'nya suku dan budaya serta adat istiadat yang tidak sama. Hal itu pula yang menjadikan para peserta didik membutuhkan pembiasaan yang tidak sama, tingkat kesulitannya untuk membiasakan diri berakhlak dengan baik di lingkungan yang baru bagi mereka.

Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, mencoba mendidik akhlak para peserta didiknya dengan berbagai cara dan metode dengan harapan para peserta didiknya tidak hanya mempunyai pengetahuan secara intelektual yang luas namun juga para peserta didiknya mempunyai moral dan akhlak yang mulia di tengah masyarakat dan di tengah zaman yang modern seperti sekarang ini. Dari paparan latar belakang diatas, maka dari itu, penulis memberikan judul penelitian ini dengan judul *“Implementasi Pemikiran Az-Zarnuji Tentang*

Akhlak Peserta Didik Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Kabupaten Lampung Utara”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat penulis rumuskan fokus pada penelitian ini adalah pemikiran Imam Az-zarnuji tentang akhlak peserta didik, sedangkan subfokusnya pada penelitian ini adalah implementasi pemikiran az-zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik dan peserta didik terhadap sesama di pondok pesantren futuhiyyah 1.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Imam az-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik ?
2. Bagaimana implementasi pemikiran Imam az-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap pendidiknya di pondok pesantren Futuhiyyah 1, Lampung Utara dalam mengikuti konsep Imam Az-Zarnuji?
3. Bagaimana Implementasi akhlak peserta didik terhadap sesama di pondok pesantren Futuhiyyah 1, Lampung Utara?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pemikiran Imam Az-Zarnuji tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik.
- b. Untuk mengetahui implementasi pemikiran Imam Az-Zarnuji tentang pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik di Pondok Pesantren futuhiyyah 1
- c. Untuk mengetahui Implementasi ahlak peserta didik terhadap sesama di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis selalu mengharapkan manfaat secara teoritis dan juga praktis.

a. Secara teoritis

Ziadah kemaslahatan ilmu pengetahuan dan memperluas teori pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan pondok pesantren dalam menanamkan akhlak mulia. Serta sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.

b. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kontribusi pendidikan akhlak peserta didik, khususnya dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik terhadap pendidik dan sesamanya menurut perspektif Imam Az-Zarnuji di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, Kab. Lampung Utara.

2. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dipakai untuk bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam menumbuhkan moral peserta didik kepada pendidiknya secara efektif dan efisien untuk memperoleh tujuan pendidikan yang maksimal demi kekalnya agama dan kemajuan bangsa.

Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kontribusi pendidikan Islam menurut Imam Az-Zarnuji dalam menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik terhadap pendidik dan sesamanya, juga sebagai bahan kajian lebih lanjut terhadap penulis berikutnya.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Ahlak

1. Pengertian Ahlak

Membicarakan soal akhlak takkan pernah habis, karena dalam kehidupan sehari-hari, baik mulai dari diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan bersosialisasi dengan siapapun pasti tidak terlepas dari akhlak. Apa yang dilakukan sudahkah pantas dan sesuai dengan syariat Islam. Tentu dalam semua agamapun mengajarkan tentang perilaku yang baik-baik, apalagi dalam agama Islam, semua hal dari yang kecil sampai hal terbesar telah dijelaskan dan ada ajarannya secara jelas, gamblang dan dicontohkan langsung oleh nabi Muhammad.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab "خلق - يخلق - خلقا - خلقه"¹⁴ yang berarti tabi'at, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilahnya, akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Dalam KBBI, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang

¹⁴ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, (Pustaka Prograssif, Edisi kedua), h. 363

berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.

2. Ahlak Menurut Para Ahli

Akhlaq sendiri merupakan sasaran pokok pendidikan Islam. Oleh karena itu, Islam menuntut seorang pendidik tidak hanya mengajar peserta didiknya, namun juga mendidik para peserta didiknya.¹⁵ Sedangkan secara istilah beberapa ilmuwan memberikan berbagai definisi yang berbeda-beda. Adapun pengertian akhlak menurut para ahli yang diantaranya yaitu:

a. Menurut Ibnu Maskawai

Menurutnya akhlak ialah “hal li nnafsi daa’iyatun lahaa ila af’aaliha min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin” yakni sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

b. Menurut Ahmad Bin Mushthafa

Akhlaq ialah sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan

¹⁵Mushtofa, *Akhlaq Tashawuf, Ibid.*, h. 11

antara tiga kekuatan yakni kekuatan berpikir, marah dan syahwat atau nafsu.

c. Menurut Nurcholish Madjid

Bahwa istilah akhlak atau khuluq merupakan satu akar kata dengan khalq atau penciptaan, khaliq (pencipta) dan makhluk (ciptaan), yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam mengenai penciptaan manusia, bahwasanya manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan sebagai “sebaik baiknya ciptaan (ahsanu taqwim).

d. Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak ialah; sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Namun secara kesimpulan definisi akhlak memiliki pengertian kehendak jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁶ Dengan demikian akhlak merupakan jiwa yang menetap pada suatu perbuatan yang tidak perlu lagi memerlukan pemikiran atau pertimbangan untuk melakukan perbuatan itu. Ada istilah lain yang lazim digunakan di samping kata akhlak ialah apa yang disebut Etika. Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata

¹⁶*Ibid.*, h. 14

latin “*Mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*Mores*” yang berarti juga adat atau cara hidup.¹⁷

3. Jenis-Jenis Akhlak

a. Akhlak Baik (Al-Hamidah)

- 1) Jujur (Ash-Shidqu) adalah suatu tingkah laku yang didorong oleh keinginan (niat) yang baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya maupun oranglain.
- 2) Berprilaku baik (Husnul Khuluqi) adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dengan cara yang terpuji.
- 3) Malu (Al-Haya’) adalah akhlak (perangai) seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan tercela,sehingga mampu menghalangi seseorang untuk melakukan dosa dan maksiat serta dapat mencegah seseorang untuk melalaikan hak orang lain.
- 4) Rendah hati (At-Tawadlu’) Washiyatul mushtofa adalah sifat pribadi yang bijak oleh seseoarang yang dapat memposisikan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.
- 5) Murah hati (Al-Hilmu) adalah suka (mudah) memberi kepada sesama tanpa merasa pamrih atau sekadar pamer.
- 6) Sabar (Ash-Shobr) adalah menahan atau mengekang segala sesuatu yang menimpa diri kita(hawa nafsu).

¹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru, Ibid.*, h. 49

b. Akhlak Buruk (Adz-Dzamimah)

- 1) Mencuri/mengambil bukan haknya
- 2) Iri hati
- 3) Membicarakan kejelekan orang lain (bergosip)
- 4) Membunuh Segala bentuk tindakan yang tercela dan merugikan orang lain (mahluk lain)¹⁸

B. Akhlak Peserta didik Terhadap Pendidik

Peserta didik adalah orang yang belajar kepada pendidik, peserta didik pula yang menentukan kualitas ajar seorang pendidik. Jika peserta didiknya kurang pintar setelah mendapat pendidikan, maka ada dua kemungkinan, yakni: peserta didiknya kurang mencerna pelajaran yang ditransfer pendidik (atau sang guru tidak dapat memberikan metode terbaik pada saat pelajaran diberikan), atau peserta didik tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan pendidik.

Dua kemungkinan di atas, sangatlah lumrah. Yang pasti sang pendidik tidak mau disalahkan alias pendidik beralasan bahwa peserta didik tersebut memang tidak mampu mengikuti pelajaran (peserta didiknya ber-IQ rendah). Kalau mau jujur, pendidik pun harus dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam pendidikan, apakah sesuai dengan tingkat kecerdasan, tingkat usia, tingkat emosi dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang pendidik, agar ilmu yang ditransfer dapat diterima dengan baik. Selain

¹⁸ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-akhlak>, di akses pukul, 00.15 WIB. Tanggal 29 februari 2020.

itu seorang peserta didik pun harus mengakomodir segala yang diberitakan oleh pendidik dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, dengan tujuan agar peserta didiknya itu menjadi orang yang berguna.

Seorang peserta didik wajib berbuat baik kepada pendidik dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Peserta didik berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada pendidik dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Memuliakan dan menghormati pendidik termasuk satu perintah agama

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Muliakanlah orang yang kamubelajar darinya”*. (HR. Abul Hasan Al-Mawardi), *“Muliakanlah guru-guru Al-Qur’an (agama), karena barang siapa yang memuliakan mereka berarti ia memuliakan aku”*. (HR. Abul Hasan Al-Mawardi). Penyair Mesir Ahmad Syauki Bey mengatakan : *“Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, (karena) seorang guru itu hampir saja merupakan Tuhan”*. (HR. Abul Hasan Al-Mawardi)

2. Pendidik adalah orang yang sangat mulia

Dalam sejarah nabi disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdoa kepada Allah dengan segala kecintaan kepadaNya, sedang majlis yang kedua ialah majlis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari pendidik dan sejumlah anak didiknya. Melihat dua macam

majlis yang berbeda Nabi bersabda: *“Adapun mereka dari majlis ibadah mereka sedang berdoa kepada Allah. Jika Allah mau, Allah menerima doa mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak doa mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru.* (HR. Ahmad)

3. Pendidik adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada anak didik

Bekal ini jika diamalkan jauh lebih berharga dari pada harta benda. Orang yang ingin sukses di dunia dan akhirat harus dengan ilmu. Sabda Rasulullah SAW: *“Barang siapa yang menghendaki dunia, wajib ia mempunyai ilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat, wajib mempunyai ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki dunia dan akhirat kedua-duanya, wajib juga mempunyai ilmu.* (HR. Ahmad)

Dengan demikian banyak cara yang dapat dilakukan seorang peserta didik dalam rangka berakhlak terhadap seorang pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati dan memuliakannya serta mengagungkannya menurut cara yang wajar dan dilakukan karena Allah.
- b. Berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- c. Tidak merepotkan pendidik dengan banyak pertanyaan.
- d. Dengan melelehkan pendidik dengan berbagai pertanyaan dan beban lainnya.
- e. Jangan berjalan dihadapannya.

- f. Jangan duduk ditempat duduknya.
- g. Jangan mulai berbicara kecuali setelah mendapat izin darinya.
- h. Jangan membukakan rahasia pendidik.
- i. Jangan melawan dan menipu pendidik
- j. Meminta ma'af jika berkata keliru dihadapan pendidik.
- k. Memuliakan keluarganya.
- l. Memuliakan sahabat karib pendidik.

C. Ahlak peserta didik terhadap sesama

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan teman. Seorang teman yang baik terkadang bisa melebihi kebaikan saudara sendiri. Hal ini dimungkinkan sebab hubungan antar teman cenderung setara di mana berlaku prinsip menghargai antara satu dengan yang lain. Anjuran untuk selalu saling seperti itu sangat jelas sebagaimana dikemukakan oleh Imam al- Ghazali dalam risalahnya, sebagai berikut:¹⁹

آداب الإخوان: الاستبشار بهم عند اللقاء، والابتداء بالسلام، والمؤانسة
والتوسعة عند الجلوس، والتشجيع عند القيام، والإنصات عند الكلام، وتكره
المجادلة في المقال، وحسن القول للحكايات، وترك الجواب عند انقضاء
الخطاب، والنداء بأحب الأسماء

Artinya: “Adab berteman, yakni: Menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, mendahului beruluk salam, bersikap ramah dan lapang dada ketika

¹⁹ Imam Ghazali, *Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo, Al-Maktabah At Taufiqiyyah, h. 444)

duduk bersama, turut melepas saat teman berdiri, memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat ketika sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, tidak memotong pembicaraan dan memanggil dengan nama yang disenangi.” Dari kutipan di atas dapat diuraikan ketujuh ahlak berteman sebagai berikut:

1. Menunjukkan rasa gembira ketika bertemu.

Hal ini menjadi salah satu tanda pertemanan yang baik. Orang-orang yang bermusuhan cenderung saling membenci ketika bertemu sehingga lebih sering menghindar dari pertemuan. Teman yang baik tidak hanya menunjukkan rasa gembira, tetapi juga saling menjaga perasaan masing-masing ketika bertemu dengan menghindari sikap atau kata-kata yang tidak menyenangkan.

2. Mendahului mengucapkan salam.

Seorang teman tidak sungkan-sungkan untuk mendahului beruluk salam meskipun mungkin ia lebih tinggi kedudukannya secara sosial. Seorang teman cenderung menempatkan diri setara dengan tidak memandang yang lain lebih rendah dari dirinya. Tentu saja secara moral, pihak yang mendahului mengucapkan salam adalah lebih baik sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad.

3. Ramah dan lapang dada ketika duduk bersama.

Hubungan pertemanan memang sangat menyenangkan terutama karena tidak ada jarak di antara mereka. Hal seperti ini memungkinkan

terjalannya keakraban satu sama lain dan keramahan yang tulus. Jika terjadi hal-hal yang khilaf, seorang teman akan cenderung mudah memaafkan karena umumnya tidak menginginkan pertemannya menjadi renggang.

4. Ikut melepas saat teman berdiri.

Sikap ini menunjukkan penghargaan atau penghormatan terhadap teman. Dalam konteks pertemanan, seseorang tidak lazim diperlakukan seperti bawahan sebagaimana dalam sebuah struktur tertentu, misalnya pabrik. Artinya hubungan pertemanan tidak bisa disamakan dengan hubungan kerja antara atasan dan bawahan. Seorang teman memperlakukan temannya sebagaimana ia ingin diperlakukan sama dengan teman tersebut. Dan inilah hakikat pertemanan yakni kesetaraan.

5. Memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat di saat sedang berbicara.

Sikap ini juga menunjukkan penghargaan atau penghormatan terhadap teman sebagai wujud dari kesetaraan. Dalam pertemanan kedua belah pihak tidak ingin saling menyakiti. Hal-hal yang bisa merusak pertemanan akan dihindari sebanyak mungkin. Teman yang baik bisa melebihi kebaikan saudara sendiri. Hal ini sering terjadi di dalam masyarakat.

6. Menceritakan hal-hal yang baik.

Sebagaimana diuraikan dalam poin kelima bahwa dalam pertemanan kedua belah pihak tidak ingin saling menyakiti. Salah satu caranya adalah menceritakan hal-hal yang baik dan bukan menceritakan hal-hal yang bisa menimbulkan rasa malu, tersakiti ataupun menyinggung perasaannya. Jika hal seperti ini bisa dijaga dengan baik tentu hubungan pertemanan akan langgeng, dan bahkan bisa berlanjut hingga ke anak cucu.

7. Tidak memotong pembicaraannya dan memanggil dengan nama yang disenangi.

Memotong pembicaraan seorang teman tanpa alasan yang kuat bisa berarti tidak menghormatinya. Hal seperti ini sebaiknya dihindari untuk menjaga hubungan baik antar teman. Demikian pula memanggil teman sebaiknya dengan panggilan yang ia senangi. Seseorang mungkin biasa dipanggil sesuai dengan pekerjaannya. Tetapi apabila panggilan seperti ini sebetulnya tidak dia senangi, maka sebaiknya dihindari. Demikianlah ketujuh adab seorang teman sebagaimana nasihat Iman Al-Ghazali. Apabila ketujuh adab ini dapat dipraktikkan dengan baik, tentu hubungan antar teman akan terus berlanjut dengan baik. Bahkan tidak jarang dari hubungan pertemanan atau persahabatan bisa meningkat menjadi hubungan yang lebih dekat lagi seperti menjadi menantu, mertua atau besan dan sebagainya sebagaimana Rasulullah akhirnya menjadi menantu bagi sahabat Abu Bakar as-

Shiddiq RA dan Umar bib Khattab RA; dan beliau juga menjadi mertua bagi sahabat Utsman bin Affan RA. Ali bin Abi Thalib RA juga menjadi menantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di samping sebagai saudara sepupu.²⁰

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Guna menghindari terjadinya plagiatiasi yang tidak diinginkan, maka peneliti menggali teori-teori yang telah ada dan berkembang dalam ilmu yang berhubungan atau yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian skripsi yang telah membahas tentang pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, diantaranya yaitu;

Pertama, Penelitian ditulis M. Mahfudz, mahasiswa Fakultas IAIN Walisongo Semarang 2008 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syairan Kitab Ta'lim al-Muta'allim*”.²¹ Dalam penelitian ini terdapat beberapa syairan yang mempunyai nilai-nilai mengajarkan proses pembelajaran yang baik dan syairan ini merupakan penguat dari isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diantara nilai-nilai Pendidikan Akhlak antara lain: Bertakwa, Zuhud, Sabar, Bergaul dengan baik dan mengajak kebenaran, mencari ilmu yang bermanfaat, takut dosa, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu (giat) dalam pencarian ilmu dan tidak pemalas, pemaaf dan tidak bermusuhan, menjaga lesan, menghormati seorang guru. Dari beberapa nilai- nilai tersebut terdapat relevansi dengan pendidikan Islam sekarang ini

²⁰ Muhammad Ishom, dosen Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta: <https://islam.nu.or.id/post/read/86649/tujuh-adab-berteman-menurut-imam-al-ghazali>. di Akses Pukul, 06.05 WIB. Tanggal 29 Pebruari 2020

²¹ M. Mahfudz, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syairan Kitab Ta'lim al-Muta'allim*” Skripsi Fakultas IAIN Walisongo Semarang 2008

yang lebih menekankan pada penanggulangan dekadensi moral, tentunya dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti cara menghormati pendidik yang tidak harus terus menerus dengan pendidik, tetapi boleh berbeda terutama dalam hal pemahaman materi, meskipun begitu harus tetap menjunjung tinggi kehormatan pendidik.

Dalam penyelenggaraan pendidikan harus mendahulukan pembentukan akhlak peserta didik dari pada sibuk mencari format pendidikan yang hanya menitik beratkan pada peningkatan kognitif peserta didik, hal ini dilandasi karena krisis yang menimpa negeri ini yang paling parah adalah kemerosotan ahlak dan moral peserta didik, dan dengan itu mulai bisa dibina dengan mengembangkan sistem pembelajaran yang berbasis akhlakul karimah.

Kedua, Penelitian yang ditulis Hilyatus Saihat, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008 dengan judul “*Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta`lim Al-Muta`allim*”.²² Dalam karya tulis ini bahwa menjunjung tinggi nilai etika dan tampilan sikap ketawadluan sebagai akhlak orang berilmu, dalam menghormati gurunya. Sehingga hubungan guru murid yang tercipta adalah hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah.

Ketiga, Penelitian Ahmad Kustiono, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008, dengan judul “*Pendidikan Akhlak di Pesantren*

²² Hilyatus Saihat, “*Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta`lim Al-Muta`allim*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008

(*Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga*)”.²³ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan akhlak dipondok pesantren Al-Manar Salatiga diajarkan melalui beberapa materi pelajaran dari kitab-kitab klasik dan dengan beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri di pondok dalam pembentukan akhlak diantaranya pelaksanaan salat jama’ah, salat tahajud, riyadoh, mencuci, memasak secara berkelompok, bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan “mas” atau ”kang”. Pada dasarnya materi dan tradisi yang dikembangkan di pondok mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri menuju akhlakul karimah karena materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al- Manar didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, sedangkan tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al- Manar Salatiga diterapkan peraturan-peraturan yang dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan sikap *Ta’dzim*, kewajiban shalat berjama’ah bagi santri.

Pembahasan dalam penelitian-penelitian di atas memang mengambil topik utama tentang akhlak. Namun pembahasan tentang “Implementasi pemikiran Az-Zarnuji tentang ahlak peserta didik terhadap pendidik dan sesama” yang menjadi focus penelitian ini, peneliti belum menemukan pembahasan apalagi mengambil lokasi yang sama. Adapun fokus dalam penulisan tesis ini pada “Implementasi Pemikiran Az-Zarnuji tentang Ahlak Peserta didik di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1, kabupaten Lampung Utara”. Upaya di atas

²³Ahmad Kustiono, “*Pendidikan Akhlak di Pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga)*”. IAIN Walisongo

memberikan penjelasan bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Moch Ishom. 2009. *Kaifa Nurobbi Abna'ana*. Yogyakarta: SJ Press.
- Rahmaniyah, Istighfarotul, 2010. *Pendidikan Etika*, Malang: Aditya Media
- Munzier S, Herry Noer ali, 2003. *Watak pendidikan slam*, Frika Agung Insani
- As'ad, Aly, 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'alim, "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, Kudus, Menara Kudus
- Abdurrahman AS-Suyuti, Imam Jalaludin, *Kitab Al-Muwaththo'*, Beirut: Dar Al-Fikr
- Mahali, A. Mudjab, 1984. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghozali*, Yogyakarta: BPFE
- Hakiem, Muhammad Luqman, 2006. *Terjemahan Risalah Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusti
- Zain Al-Din, Al-Imam Al-Hafidz, 1988. Abd Al-Rauf Al-Manawi, *Al-Tafsir bi Syarkhi Al- Jami' al-Shoghir*, Riyadh: Dar al-Nasyr Maktabah Imam al-Syafi'i
- Daradjat, Zakiah, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Madjidi, Busyairi, 1897. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Darul Kutub Islamiyah
- Ridla, Moch. Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Pimay, Awaluddin, 1999. *Konsep Pendidik Dalam Islam*, Studi Komparatif Atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji), Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo
- Fachrudin HS, 1985. *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta: Bima Aksara

- Affandi, Muchtar. 2001. *Reward And Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama' Klasik*. Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo.
- Toto Edi, Dkk, 2007. *Ensiklopedi Kitab Kuning*, Jakarta: Aulia Press
- Bisri, Kholil, *Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini*, artikel diakses pada 3 November 2019 dari sumber <http://www.hadibinmalich.heck.in/konsep-pendidikan-dalam-kitab-talim-muta.xhtml>
- Abd al-Qadir bin Abi al-Wafâ', *al-Jawâhir al-Madî'ah fi Tabaqat al-Hanifiyyah*, jilid II Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abudin Nata, 2001 *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Maemonah, Mochtar Afandi, 2001, *Reward Dan Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik*, Studi Pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji, Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo
- M. Plessner, "Al-Zarnuji" 1987, *dalam First Encyclopedia Of Islam*, Vol. VIII, London – New York: E.J. Brill's
- Hasan Asari, Yudian Sudarnoto Abdul Hakim, W. Asmin (penyunting), 1995. *Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*, Yogyakarta: LPMI
- Ghazali Said, 1097. *Studi Penelitian Terhadap Kitab Ta'lim Al-Muta'alim*, Surabaya : Diyantama,
- Langgulung, Hasan, 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi abad ke-21*, Jakarta : Pustaka al-Husna
- Djudi, 1997. *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo
- Rahman, Fazlur, 1977. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka
- Nurul huda, 2000. *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo

- Al-Zarnuji , *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Daarun Nasyar al-Masrhriyyah,
 Ust. Nailul Huda, M.Pd, Uts. Hamim HR, 2017. *Kajian dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, Santri Salaf Press
- M. Mahfudz, 2008. "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syairan Kitab Ta'lim al-Muta'allim*" Skripsi Fakultas IAIN Walisongo Semarang
- Hilyatus Saihat, 2008 "*Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*". Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Ahmad Kustiono, "*Pendidikan Akhlak di Pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga*". IAIN Walisongo
- Tim Penyusun Buku Konsultasi Tesis, 2019. *Buku Konsultasi Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam*, UIN. Raden Intan
- Sugiyono, 2008. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta
- Hadi, Sutrisno, 1987. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Ungin, Burhan, 2001. *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan. Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,.
- Gorys Keraf, 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Ende: Nusa Indah
- P. Joko Subagyo, 2004. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Tirta
- Margono, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Anas Sudijono, 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Robert K. Yin, 2006. *Studi Kasus Desain Dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lexy J. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung,: Remaja Rosdakarya

Hadari Nawawi, 1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

<http://faiz-ahlakterhadapteman.blogspot.com/2011/12/akhlak-terhadap-teman.html>. Di Akses /Tgl 18 02 2020/ Jam 20.55 Wib

